

Mustad'afin pada Surah an-Nisa ayat 97-100 (Studi Analitik Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)

Febry Rudiantara

Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah tafsir. Sedangkan objek material penelitian ini ialah kaum Mustad'afin. Adapun konteks penelitian ini pada surah an-Nisa ayat 97-100. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa az-Zuhaili menafsirkan bahwa ketika malaikat maut mencela, mengecam, dan mempertanyakan dasar mereka tidak ikut berhijrah, kaum mustad'afin itu membuat-buat alasan. Itu karena mereka orang-orang yang terkekang oleh nafsunya dari melaksanakan hijrah, tempat tinggal mereka adalah jahannam. Hal itu disebabkan keengganan mereka melakukan perjalanan hijrah, padahal hijrah itu diwajibkan bagi kaum muslimin pada awal pemulian Islam. Namun Allah mengecualikan bagi orang-orang yang hendak berhijrah namun tertindas dan uzur, maka mereka dalam ampunan-Nya dan tidak tergolong kaum mustad'afin. Kesimpulan penelitian ini mengarah kepada kaum muslim yang enggan berhijrah dan mengabaikan perintah tersebut walaupun mampu menurut tafsir al-Munir. Ini menunjukkan bahwa mustad'afin sendiri tidak hanya tertuju pada orang yang telah kehilangan kuasa sehingga tidak mampu melawan. Maka pemaknaan mustad'afin pada surah tersebut hanyalah asumsi mereka saja yang enggan berhijrah, bukan ketetapan yang Allah Swt sematkan kepada mereka.

Kata Kunci: Al-Qur'an; al-Munir; Mustad'afin; Tafsir

Pendahuluan

Secara umum, ketika al-Qur'an membicarakan mengenai kaum mustad'afin, sebenarnya al-Qur'an sedang membela atau mengharuskan pembelaan dan pembebasan atas kaum tersebut. Dalam konteks ini, al-



Qur'an mengabarkan bahwa para Nabi merupakan para pembebas kaum mustad'afin. Misalnya, Musa adalah pembebas Bani Israel dari penindasan Fir'aun dan bala tentaranya. Demikian juga, Nabi Muhammad adalah pembebas kaum yang tertindas oleh sistem sosial Jahiliyah dan oleh para pemuka Quraisy penentang ajaran sosial agama Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad. Tidak semua orang yang tergolong mustad'afin tidak memiliki kemampuan atau potensi sama sekali. Ada juga di antara mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan dan potensi. Kepada mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan dan potensi Tuhan memerintahkan untuk mengerahkan segenap kemampuan dan potensinya melawan penindasan. Apabila kekuatan penindas ternyata tidak dapat dikalahkan maka mereka diperintahkan untuk berhijrah mencari tempat yang aman (Sholehah, 2018). Namun pada saat ini, mustad'afin sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai bekal dalam bentuk finansial, terlebih lagi dianggap sebagai orang yang "sudah" tidak mampu punya kuasa. Dan lebih dipahami sebagai golongan yang kekurangan harta seperti kaum fakir, miskin, yatim, dan dhuafa saja. Maka melalui penelitian ini akan dibahas mengenai mustad'afin secara luas dengan Surah an-Nisa ayat 97-100 sebagai barometer disertai studi kritis atas tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

Penelitian terdahulu tentang mustad'afin dalam al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Iffatus Sholehah (2018), "*Keberpihakan al-Qur'an terhadap Mustad'afin*," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bahwa al-Qur'an selalu menjadi jawaban atas setiap problematika yang muncul, karena terdapat keistimewaan dalam setiap ayat-ayatnya, termasuk keberpihakan terhadap kaum mustad'afin. Keberpihakan al-Qur'an terhadap mustad'afin dapat dijadikan pedoman agar sesama manusia selalu menghormati antara satu dengan yang lain. Setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing, termasuk mustad'afin. Stigma sosial dan paradigma negatif yang terbangun mengenai mustad'afin harus dihilangkan. Karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keshalehan seseorang tidak dapat diukur karena gendernya, melainkan sejauhmana ia dekat dengan Rabbnya (Sholehah, 2018). Jasmadi (2013), "*Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin*," *Ijtimaiyya*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perlunya reorientasi dalam konstruksi baru, yaitu pendekatan pembangunan yang memperhatikan pembangunan lingkungan dan kemanusiaan. Pendekatan tersebut menempatkan manusia sebagai faktor kunci yang memegang peranan penting dalam setiap aspek. Proses pembangunan seharusnya sebagai proses kerakyatan, konsentrasinya lebih pada pembangunan ekonomi kerakyatan, dengan

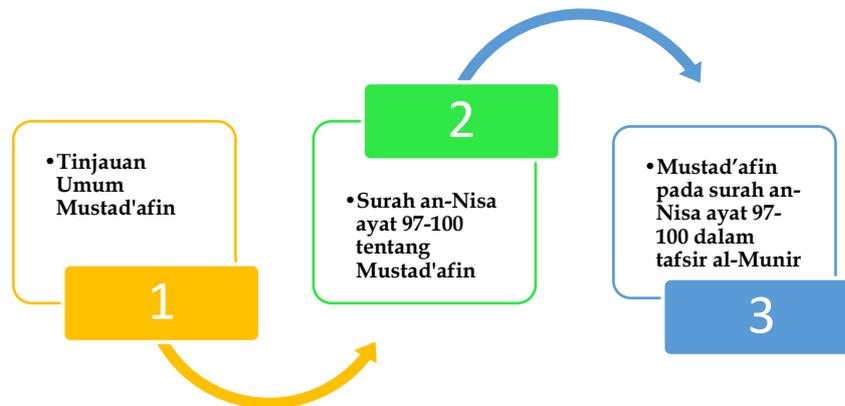


mengutamakan fasilitas kepada rakyat jelata atau du'afa. Pembangunan ekonomi kerakyatan dalam rangka pemberdayaan rakyat, harus diimbangi dengan transformasi di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pemberdayaan termasuk mendorong, dan mengembangkan keterampilan untuk swasembada, dengan fokus pada menghilangkan permintaan masa depan untuk amal atau kesejahteraan dalam individu kelompok. Proses ini mungkin sulit untuk dimulai dan diterapkan secara efektif. Dengan pemberdayaan, pembangunan masyarakat dapat berjalan, dan mereka diberi hak untuk mengelola sumber daya yang ada. Para du'afa diberi kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan program-program pembangunan yang mereka tentukan. Berhasil tidaknya pemberdayaan du'afa ditentukan oleh keseriusan para pelaksana dalam mengusung konsep perubahan sosial yang dirancang di masyarakat (Jasmadi, 2013). Ummul Aiman (2016), "*Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylî: Kajian al-Tafsîr al-Munîr*," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaylî, seorang pakar hukum Islam, namun ia juga telah menghasilkan sebuah karya monumental dalam bidang tafsir yang berjudul *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Dalam penyusunan karya ini, al-Zuhaylî mengkolaborasi beberapa metode. Corak yang ditawarkan dalam tafsir ini bernuansa fikih, sebagai bias dari latar belakang keilmuan mufasirnya. Namun di sisi lain, nuansa *al-âdab al-ijtimâ'i* juga tampak begitu kental sebagai upaya untuk menjawab persoalan umat (Aiman, 2016).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas masalah mustad'afin. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni penelitian terdahulu membahas makna mustad'afin pada ayat al-Qur'an secara menyeluruh, sedangkan penelitian sekarang membahas makna mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir (Az-Zuhaili, 2016).

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian, khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Ahmad Hidayatullah (2019) mengutip dari Abad Badruzzaman bahwa secara bahasa kata mustad'afin berasal dari مستضعفون and مستضعفيه adalah (*dhoufa*) yang mempunyai banyak arti, di antaranya lemah, sakit, hilang kekuatan dan kesehatannya, sedangkan menurut Ibnu Mazhur mengutip Ibnu al-Atsir bahwa kata مستضعف ditunjukkan kepada orang yang dianggap lemah dan diperlakukan sewenang wenang oleh sesamanya di dunia ini karena kemiskinan dan kesederhanaanya. Sedangkan menurut istilah orang-orang yang dianggap lemah dan rendah oleh orang-orang yang kuat sehingga orang-orang kuat ini menindas dan berbuat sewenang wenang terhadap mereka. Menurut Ibnu Atsir para penindas menganggap kaum mustad'afin itu lemah karena dilihat dari kehidupannya bahwa mustad'afin adalah orang-orang miskin dan berpenampilan sangat sederhana (Hidayatullah, 2019). Disebutkan bahwa ayat 97-100 Surah an-Nisa tersebut berkenaan dengan kewajiban berjihad di jalan Allah. Diceritakan bahwa ada segolongan kaum muslimin yang tidak berhijrah dan masih menetap di Makkah, walaupun mereka mampu. Akhirnya mereka tidak bebas melaksanakan ajaran agama Islam dan dipaksa mengikuti perang bersama kafir Quraisy menghadapi Rasulullah Saw dan mereka dimasukkan ke dalam neraka karena zalim. Kecuali bagi orang-orang yang tertindas hingga tidak dapat berhijrah, maka Allah maha pemaaf lagi maha pengampun (Kementerian Agama RI, 2008). Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika banyak orang-orang dari kaum muslimin yang masih ada dalam barisan kaum musyrikin. Hal itu membuat kekuatan kaum musyrikin terlihat seperti semakin kuat di mata Rasulullah Saw. Beliau lalu mengambil sebuah anak panah dan mengarahkannya ke arah kaum musyrikin. Namun, rupanya panah itu justru mengenai seorang muslim yang berada di tengah kaum musyrikin tersebut, lalu orang muslim itu meninggal. Lalu turunlah ayat ... إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمْ أَنِ الذِّينَ تَوَفَّيْتُمْ الْمَلِكَةُ طَالِمِي أَنفُسِهِمْ. Ketika malaikat maut hendak mencabut nyawa orang-orang yang tidak mau berhijrah padahal sebenarnya mereka mampu



berhijrah tetapi lebih memilih terus berada di negeri kemusyrikan, malaikat maut bertanya kepada mereka dengan nada mencela dan mengecam, "Bagaimana posisimu yang sebenarnya di dalam agamamu." Dengan kata lain, malaikat menyatakan bahwa mereka itu tidak serius dalam menjalankan dan membela agama Islam. Hal itu terbukti dengan ketidakmauan mereka berhijrah, meski sebenarnya mereka mampu melakukannya (Az-Zuhaili, 2016).

Secara umum, objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir. Sedangkan objek material penelitian ini ialah makna mustad'afin dalam al-Qur'an. Akan tetapi, ilmu tafsir yang lebih spesifik sebagai objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir yang disistematisasikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir al-Munir (Az-Zuhaili, 2016). Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami metodologi Wahbah az-Zuhaili ketika melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an, khususnya tafsir makna mustad'afin pada Surah an-Nisa ayat 97-100 (Az-Zuhaili, 2016). Dengan demikian, objek material dalam arti umum pada penelitian ini adalah makna mustad'afin dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, sedangkan objek formal dalam arti umum pada penelitian ini adalah logika dan nalar peneliti atau penulis dalam menganalisis objek material tersebut, yakni makna mustad'afin dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili (Az-Zuhaili, 2016).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam pembahasan makna mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk dalam pengkajian makna mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir.

Metode penelitian

Metodologi penelitian meliputi lima bagian, yaitu: 1) Pendekatan dan metode penelitian; 2) Jenis data dan sumber data; 3) Teknik pengumpulan data; 4) Teknik analisis data; dan 5) Waktu dan tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan data angka-angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah: 1) Fenomena dan isu terkait mustad'afin; dan 2) Penjelasan secara keilmuan

dengan sudut pandang tafsir dalam tafsir al-Munir. Sedangkan sumber sekunder meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknis analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data (Darmalaksana, 2022). Di sini waktu dan tempat tidak dicantumkan karena bukan penelitian lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Mustad'afin

Mustad'afin diartikan sebagai kaum yang tertindas oleh golongan satu tingkat lebih atas darinya. Hal ini terjadi karena mereka tidak mampu/tidak memiliki kuasa untuk setara atau menandingi bahkan melawan sehingga diperlakukan dengan buruk. Namun secara term dalam al-Qur'an terdapat informasi lebih lanjut. Dalam al-Qur'an kata استضعف setidaknya disebut sebanyak 13 kali yang terbagi dalam tiga sighthat (bentuk kata), yaitu, sighthat *fiil madhi* (استضعفوا dan استضعفوي), *fiil mudhari'* (يستضعفون, يستضعف, يستضعفون), serta *isim maf'ul* (المستضعفيه, مستضعفيه, مستضعفون). Dari 13 kata yang terbentuk dari kata ini, tidak semuanya merujuk pada mustad'afin sebagai sebuah term yang dipergunakan untuk menunjuk kelompok yang dianggap lemah atau tertindas. Dari 13 kata itu hanya yang disampaikan dalam bentuk pasif dan dalam bentuk *isim maf'ul* yang merupakan istilah-istilah yang menunjuk kelompok mustad'afin. Dengan demikian yang disampaikan dalam bentuk aktif (استضعفوي يستضعف) dengan sendirinya tidak menunjuk kelompok tersebut, melainkan menunjuk kebalikannya yakni kelompok *mustad'ifin* (penindas).

Tinjauan kaum mustad'afin ini dilihat dari ayat-ayat al-Quran sesuai bentuk kata. Dalam *fiil madhi* (استضعفوا dan استضعفوي) yakni pada surah al-A'raf ayat 75, al-Qashash ayat 5 dan Saba' ayat 31-33. Kemudian pada *sighthat fiil mudhari'* (يستضعفون, يستضعف) terdapat pada surah al-A'raf ayat 137, dan *isim maf'ul* (المستضعفيه, مستضعفيه, مستضعفون) pada surah al-Anfal ayat 26 (Hidayatullah, 2019).

Al-Qur'an tidak menyebutkan bangsa penjajah dan bangsa terjajah, tetapi al-Qur'an berkisah tentang kelompok-kelompok manusia-boleh jadi terdiri dari satu bangsa atau bangsa-bangsa lain yang berlainan yang berhubungan satu sama lain dengan sistem yang tidak adil. Alih-alih menyebut penjajah dan yang dijajah, al-Qur'an menyebut "*alladzîna istakbarrû*" dan "*alladzîna ustud'ifu*." Ada kelompok yang arogan dan penindas serta ada kelompok yang dilemahkan atau ditindas (Hidayat, 2018). Abad Badruzzaman (2009) menyebutkan bahwa kisah kaum

mustad'afin dalam al-Qur'an menghadirkan tiga kutub: pertama, kekuatan penindas yang tiran (*mustad'afin*); kedua, kelompok yang ditindas (*mustad'afin*); dan ketiga, kekuatan pembebas dan pembela kaum tertindas dalam melawan kekuatan penindas. Yang disebut terakhir adalah kekuatan yang dipimpin dan dipelopori oleh para nabi dan utusan Tuhan (Badruzzaman, 2009).

2. Surah an-Nisa ayat 97-100 tentang Mustad'afin

Allah Swt berfirman dalam al-Quran surah an-Nisa ayat 97-100:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَكَ مَا أُوْبَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۙ ٩٧ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۙ ٩٨ قَالُوا لَكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا ۙ ٩٩ ﴿١٠٠﴾ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسِعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۙ ١٠٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surah an-Nisa tergolong kepada golongan Madaniyyah. Al-Qurthubi berkata bahwa surah an-Nisa adalah Madaniyyah dari apa yang diucapkan oleh Aisyah Ra yang diriwayatkan Imam Bukhari nomor 1667, "Tidaklah surah an-Nisa kecuali aku telah berada di sisi Rasulullah Saw" (As-Suyuthi, 2015).

Ayat ini turun tentang sekelompok orang dari penduduk Mekah yang menyatakan memeluk Islam tetapi tidak mau ikut berhijrah. Pada waktu perang badar, mereka dipaksa oleh kaum kafir untuk memerangi kaum



muslimin. Mereka terbunuh dalam perang tersebut. Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa sikap pasrah dan tidak adanya perlawanan terhadap bermacam bentuk penindasan, baik penindasan politik, sosial, ataupun ekonomi, disebut al-Qur'an sebagai penganiayaan terhadap diri sendiri. Di antara bentuk kepasrahan itu adalah keengganan untuk berhijrah dari tempat dimana penindasan terjadi mencari tempat lain yang bebas dari penindasan (Hidayatullah, 2019).

3. Mustad'afin pada Surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, yang terdiri dari 17 jilid, 8000 halaman dan diterbitkan oleh Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Libanon. Dicitak untuk pertama kali pada tahun 1991, kitab ini termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas. Kelihatannya di antara motif utama al-Zuhaylî dalam menulis karya monumental ini adalah kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur'an itu sendiri (Al-Zuhaylî, 1991).

Telaah terhadap tafsir al-Munîr menunjukkan bahwa al-Zuhaylî mencoba mengkolaborasikan beberapa metode. Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran *bi al-ma'tsûr* (periwayatan) dan *bi al-ra'y* (penalaran dan ijtihad). Penggabungan dua metode ini merupakan hal yang jamak dilakukan di kalangan mufasir salaf. Ibn Jarîr al-Thabârî, umpamanya, dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, yang monumental dan dijadikan sebagai kitab induk bagi *tafsîr bi al-ma'tsûr*, mencoba memadukan kedua metode ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam sajiannya, al-Zuhaylî cenderung mengambil pola modern, yaitu metode *tahlilî* (analitik) dan menerapkan metode semi analitik. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh metode *tahlilî* (analitis)-suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir ini pun disusun sesuai dengan *mushaf* (Aiman, 2016).

Terkait surah an-Nisa ayat 97-100, az-Zuhaili menafsirkan bahwa ketika malaikat maut mencela, mengecam, dan mempertanyakan dasar mereka tidak ikut berhijrah, mereka membuat-buat alasan, "Kami adalah orang lemah dan tertindas di Mekah. Karena itu, kami tidak mampu menjalankan ajaran-ajaran kewajiban hukum Islam." Alasan ini sungguh konyol dan tidak diterima oleh malaikat. Malaikat pun mempertanyakan lagi, "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berpindah-pindah ke mana pun di bumi itu?" Pertanyaan ini bisa ditafsirkan, "Kamu sebenarnya memiliki kemampuan dan kekuatan untuk meninggalkan Mekah menuju negeri mana pun yang kamu suka; negeri yang tidak ada



intimidasi untuk terang-terangan menjalankan ajaran Islam. Menuju negeri yang tidak dikejar-kejar kaum kafir seperti dikejanya Rasulullah Saw saat hendak menuju Madinah. Toh sudah ada pula yang berhijrah ke negeri Habasyah” (Az-Zuhaili, 2016).

Sesungguhnya orang-orang yang terkekang oleh nafsunya dari melaksanakan hijrah, tempat tinggal mereka adalah jahannam. Hal itu disebabkan keengganan mereka melakukan perjalanan hijrah, padahal hijrah itu diwajibkan bagi kaum Muslimin pada awal pemulian Islam. Betapa buruknya jahannam itu menjadi tempat tinggal. Semua yang ada di jahannam pasti akan membuat mereka makin merasa pedih dan kesakitan. Pada ayat 98-99, Allah kemudian memberikan pengecualian dari ancaman jahannam ini, yaitu bagi orang-orang yang memang tidak mampu melaksanakan hijrah. Entah karena kemiskinan (tidak cukup bekal), entah karena kelemahan fisik (tidak mampu berjalan), entah karena umur [terlalu renta] seperti Ayyasy bin Abu Rabi'ah dan Salamah bin Hisyam, juga kaum perempuan seperti Ummu Fadhal (ibunda Ibnu Abbas), juga kaum remaja yang baru hendak menginjak dewasa (hampir baligh) seperti Ibnu Abbas. Mereka diharapkan mendapat ampunan dari Allah Swt. Mereka diharapkan tidak disiksa di neraka, meskipun mereka tidak berhijrah dan tetap tinggal di negeri kemusyrikan. Doa seperti ini menegaskan bahwa betapa besarnya dosa orang-orang yang meninggalkan kewajiban hijrah, padahal sebenarnya mereka mampu melakukannya (Az-Zuhaili, 2016).

Pada ayat ke-100, Allah kemudian menyemangati orang-orang yang tertindas yang tidak mampu ikut berhijrah dengan iming-iming indah. Sesungguhnya orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, yakni dengan niat tulus mencari ridha Allah dan dengan kesungguhan melaksanakan ajaran agama secara semestinya, pasti dapat menemukan tempat-tempat lain untuk menetap. Tidak harus Mekah ataupun Madinah, di mana saja mereka mau, yang pasti terhindar dari intimidasi kaum kafir. Bahkan, di tempat-tempat itu mereka akan mendapatkan sumber rezeki dan kebaikan yang begitu melimpah, tidak sekadar jauh dari gangguan kaum musyrikin (Az-Zuhaili, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna mustad'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 mengarah kepada kaum muslim yang enggan berhijrah dan mengabaikan perintah tersebut walaupun mampu dalam studi analitik tafsir al-Munir. Ini menunjukkan bahwa mustad'afin sendiri tidak hanya tertuju pada orang yang telah kehilangan kuasa sehingga tidak mampu melawan. Maka pemaknaan mustad'afin pada surah tersebut hanyalah asumsi mereka saja yang enggan berhijrah, bukan ketetapan yang Allah



Swi sematkan kepada mereka. Maka menjadi pelajaran bahwa barangsiapa yang menyelewengkan perintah Allah dan dia berdalih terzalimi, maka dia berdusta dan akan mendapatkan siksaan di neraka kelak. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam pengkajian makna mustafid'afin pada surah an-Nisa ayat 97-100 dalam tafsir al-Munir. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam referensi asli yang kurang merata. Sehingga di masa depan dibutuhkan pengembangan dalam penelitian ini dengan referensi yang original.

Daftar Pustaka

- Aiman, U. (2016). Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1).
- Al-Zuhayli, W. (1991). *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj, Juz I (Juz 1)*. Dâr al-Fikr.
- As-Suyuthi, I. (2015). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Quran* (A. Fira (ed.); A. M. Syahril & S. Maqasid (trans.); 1st ed.). Pusaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir Jilid 3*. Gema Insani.
- Badruzzaman, A. (2009). *Dari Teologi menuju Aksi: Membela yang Lemah, menggempur Kesenjangan*. Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, R. S. (2018). *Al-Mustad'afin dalam Perspektif Murtada Mutahhari (Penafsiran surah (4): 97-99 dan Surah (28): 5)*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayatullah, A. (2019). *Mustad'afin Prespektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jasmadi. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin. *Ijtimaiyya*, 6(1).
- Kementerian Agama RI. (2008). *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid II* (1st ed.). Widya Cahaya.
- Sholehah, I. (2018). Keberpihakan al-Qur'an terhadap Mustadh'afin. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 51-67.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.